JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11411-11425
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

EKSPLORASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK DALAM MEMBANGUN PENGALAMAN DAN KETERLIBATAN BELAJAR DI SMP NEGERI 1 TALANG KELAPA

Rahayu Suprapti[1], Eprianto[2], Fitri Oviyanti[3], Rohmadi[4]
[1,2,3,4] Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: rahayusuprapti.pns@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3682

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Islamic Religious Education
student-centered learning
meaningful learning experience
student engagement
Islamic values.

ABSTRACT

Student-centered Islamic Religious Education (IRE) places students' needs, experiences, potentials, and engagement as the foundation for meaningful learning. This study aims to analyze the implementation of student-centered IRE learning in developing students' learning experiences and engagement at SMP Negeri 1 Talang Kelapa. This study employed a qualitative approach using a field research design. Data were collected through observations of the learning process, interviews with the IRE teacher and students, and documentation of learning materials and activities. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that student-centered IRE learning was implemented through activities that encouraged students to ask questions, express opinions, engage in discussions, collaborate, relate learning materials to everyday experiences, and actively participate in learning tasks. Learning experiences became more meaningful when religious materials were connected to students' daily contexts through interaction and reflection. Student engagement was reflected in active participation, confidence in expressing ideas, willingness to ask questions, and involvement in learning activities. Student-centered IRE learning supports meaningful learning experiences and encourages students to understand and actualize Islamic values in everyday life.

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berpusat pada peserta didik menempatkan kebutuhan, pengalaman, potensi, dan keterlibatan peserta didik sebagai dasar pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pembelajaran PAI berpusat pada peserta didik dalam membangun pengalaman dan keterlibatan belajar di SMP Negeri 1 Talang Kelapa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, serta dokumentasi perangkat dan aktivitas pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik diwujudkan melalui kegiatan bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, berkolaborasi, mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, dan menyelesaikan aktivitas pembelajaran secara aktif. Pengalaman belajar menjadi lebih bermakna ketika materi keagamaan dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik melalui interaksi dan refleksi. Keterlibatan belajar tampak pada partisipasi aktif, keberanian mengemukakan gagasan, kemampuan bertanya, serta keterlibatan dalam tugas. Pembelajaran PAI berpusat pada peserta didik mendukung pengalaman belajar bermakna dan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *pembelajaran PAI; pembelajaran berpusat pada peserta didik; pengalaman belajar bermakna; keterlibatan belajar; nilai-nilai Islam.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi, dialog, dan refleksi. Pembelajaran berpusat pada peserta didik menempatkan kebutuhan, pengalaman, potensi, dan keterlibatan peserta didik sebagai bagian penting dari proses belajar. Schunk (2022) menjelaskan bahwa belajar mencakup perubahan pengetahuan, keterampilan, perilaku, motivasi, dan kemampuan regulasi diri yang berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan. Dengan demikian, kualitas pembelajaran PAI tidak cukup dilihat dari penyampaian materi oleh guru, tetapi juga dari kemampuan pembelajaran dalam melibatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif.

Urgensi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik semakin kuat dalam konteks pendidikan Indonesia. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD, yaitu 359 untuk membaca, 366 untuk matematika, dan 383 untuk sains, sedangkan rata-rata OECD masing-masing mencapai 472, 472, dan 485 (OECD, 2023). Meskipun data tersebut tidak secara khusus mengukur pembelajaran PAI, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan proses pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir, pemecahan masalah, komunikasi, dan partisipasi aktif peserta didik. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, berdiskusi, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, dan merefleksikan hasil belajar menjadi relevan untuk dikembangkan dalam berbagai bidang pembelajaran, termasuk PAI.

Tabel 1. Data Pendukung Urgensi Pembelajaran Aktif di Indonesia

Indikator PISA 2022	Indonesia	Rata-rata OECD
Membaca	359	472
Matematika	366	472
Sains	383	485

Sumber: OECD (2023).

Secara teoritis, pembelajaran berpusat pada peserta didik memiliki keterkaitan erat dengan perspektif konstruktivistik. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada peserta didik, tetapi dibangun melalui pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Schunk, 2022). Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar untuk mendorong eksplorasi, dialog, kolaborasi, dan refleksi. Bransford, Brown, dan Cocking (2000) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan pengetahuan awal peserta didik dan menyediakan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif. Perspektif ini relevan dengan pembelajaran PAI karena pemahaman keagamaan tidak hanya membutuhkan penguasaan konsep, tetapi juga proses penghayatan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

Keberpusatan pada peserta didik juga menuntut perhatian terhadap keberagaman kebutuhan belajar. Peserta didik memiliki karakteristik, pengalaman awal, minat, motivasi, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda sehingga pembelajaran yang seragam belum tentu mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan tersebut. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa perbedaan kesiapan, minat, dan kebutuhan peserta didik perlu direspons melalui pembelajaran yang memberikan dukungan dan kesempatan belajar yang sesuai. Dalam

pembelajaran PAI, pemahaman terhadap karakteristik tersebut menjadi penting agar materi keagamaan tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi dapat dikaitkan dengan pengalaman dan persoalan kehidupan peserta didik.

Pengalaman belajar merupakan bagian penting dari proses tersebut. Kolb (2015) menjelaskan bahwa belajar berlangsung melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung. Dalam pembelajaran PAI, pengalaman belajar dapat dibangun melalui kegiatan yang memungkinkan peserta didik menghubungkan materi keagamaan dengan kehidupan sehari-hari, mendiskusikan persoalan, mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari, dan melakukan refleksi. Anderson dan Krathwohl (2001) juga menunjukkan bahwa proses kognitif tidak berhenti pada mengingat, tetapi berkembang menuju memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu memberikan pengalaman yang mendorong proses berpikir dan refleksi secara lebih mendalam.

Selain pengalaman belajar, keterlibatan peserta didik menjadi indikator penting dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan perilaku terlihat melalui partisipasi dalam aktivitas pembelajaran, keterlibatan emosional berkaitan dengan minat dan respons terhadap pembelajaran, sedangkan keterlibatan kognitif berkaitan dengan upaya peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan persoalan. Dalam pembelajaran PAI, keterlibatan dapat diwujudkan melalui keberanian bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, menyelesaikan tugas, dan merefleksikan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, keterlibatan tidak hanya berkaitan dengan kehadiran peserta didik, tetapi juga dengan kualitas partisipasi mereka dalam membangun pemahaman.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik selanjutnya perlu didukung oleh keselarasan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen. Konsep *constructive alignment* yang dikembangkan Biggs dan Tang (2011) menekankan bahwa capaian pembelajaran perlu selaras dengan aktivitas belajar dan asesmen yang digunakan. Dalam pembelajaran PAI, tujuan yang berkaitan dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam perlu didukung aktivitas yang memungkinkan peserta didik berpikir, berdiskusi, bekerja sama, mempraktikkan, dan melakukan refleksi. Dengan demikian, pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan sekadar penggunaan metode aktif, melainkan orientasi pedagogis yang menghubungkan kebutuhan, pengalaman, aktivitas, keterlibatan, dan hasil belajar (Biggs & Tang, 2011).

Perubahan lingkungan belajar akibat perkembangan teknologi digital juga memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pembelajaran PAI. Mishra dan Koehler (2006) melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi yang efektif membutuhkan keterpaduan antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan materi. Teknologi dapat memperluas sumber belajar, mendukung kolaborasi, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengomunikasikan pemahamannya. Namun, pemanfaatan teknologi juga membutuhkan perhatian terhadap validitas informasi dan etika. UNESCO (2023) menekankan bahwa pemanfaatan kecerdasan artifisial dalam pendidikan perlu memperhatikan aspek etika, keamanan, tanggung jawab, dan kepentingan peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, perhatian tersebut semakin penting karena peserta didik berhadapan dengan beragam sumber informasi keagamaan yang belum tentu memiliki validitas dan otoritas yang memadai.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat dikembangkan melalui

pendekatan konstruktivistik, kolaboratif, kontekstual, berbasis aktivitas, diskusi, *role playing*, inkuiri, maupun pemanfaatan teknologi. Fakhriah dan Oviyanti (2026), melalui *systematic literature review*, menunjukkan bahwa teori belajar memiliki implikasi terhadap praktik pembelajaran PAI, termasuk dalam pengembangan motivasi, kebiasaan, dan karakter religius peserta didik. Namun, kajian terdahulu lebih banyak membahas efektivitas model, strategi, metode, atau media tertentu. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi keterkaitan antara kebutuhan peserta didik, pengalaman belajar, dan keterlibatan peserta didik dalam praktik pembelajaran PAI masih perlu diperkuat. Padahal, ketiga aspek tersebut merupakan bagian yang saling berkaitan dalam menentukan apakah pembelajaran benar-benar berpusat pada peserta didik.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan diskusi, kerja kelompok, teknologi, atau metode pembelajaran aktif belum secara otomatis menjadikan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Keberpusatan pada peserta didik perlu dilihat dari sejauh mana guru memahami kebutuhan peserta didik, memanfaatkan pengalaman mereka sebagai bagian dari proses belajar, serta memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan membangun pemahaman secara aktif. Schunk (2022) menempatkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sebagai bagian penting dalam proses belajar, sedangkan Fredricks et al. (2004) memandang keterlibatan sebagai konstruksi yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada hubungan antara kebutuhan peserta didik, pengalaman belajar, dan keterlibatan dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Talang Kelapa untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran PAI berpusat pada peserta didik dilaksanakan dalam konteks pembelajaran nyata. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pembelajaran melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memahami pengalaman dan perspektif guru serta peserta didik dalam konteks alamiahnya (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpusat pada peserta didik dalam membangun pengalaman dan keterlibatan belajar di SMP Negeri 1 Talang Kelapa, khususnya dalam melihat bagaimana kebutuhan peserta didik diakomodasi, bagaimana pengalaman belajar dibangun, dan bagaimana keterlibatan peserta didik diwujudkan selama proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berpusat pada peserta didik dalam konteks alamiah. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, interaksi, dan perspektif guru serta peserta didik, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Talang Kelapa pada Juli–September. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena memiliki konteks pembelajaran PAI yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi, berinteraksi, dan membangun pengalaman belajar.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan relevansi informan terhadap fokus penelitian. Informan utama terdiri atas guru PAI dan peserta didik, sedangkan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum dapat dilibatkan sebagai informan pendukung. Peserta didik dipilih dengan mempertimbangkan variasi pengalaman dan

tingkat partisipasi dalam pembelajaran. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan kecukupan informasi hingga diperoleh pola yang konsisten dan tidak ditemukan informasi substantif baru (Creswell & Poth, 2018).

Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu kebutuhan peserta didik, pengalaman belajar, dan keterlibatan peserta didik. Kebutuhan peserta didik meliputi karakteristik, kemampuan awal, minat, motivasi, pengalaman sebelumnya, kebutuhan interaksi, dan relevansi materi PAI dengan kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar mencakup aktivitas pembelajaran, diskusi, interaksi, kolaborasi, pemecahan masalah, praktik, refleksi, dan penerapan nilai-nilai PAI. Keterlibatan peserta didik diamati melalui perhatian, partisipasi, kemampuan bertanya dan menyampaikan pendapat, interaksi, kolaborasi, serta keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dan nonpartisipatif selama proses pembelajaran PAI untuk mengidentifikasi aktivitas guru dan peserta didik, dinamika pembelajaran, interaksi, kolaborasi, pemanfaatan pengalaman peserta didik, dan bentuk keterlibatan yang muncul. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru PAI dan peserta didik untuk menggali pengalaman, persepsi, bentuk partisipasi, faktor pendukung, dan hambatan pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, bahan ajar, lembar aktivitas, tugas, refleksi, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran (Creswell & Poth, 2018).

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pedoman tersebut dikembangkan berdasarkan tiga fokus penelitian dan bersifat fleksibel sehingga dapat disesuaikan apabila ditemukan informasi baru selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsi dan dibaca secara berulang. Selanjutnya, data yang relevan diberi kode dan dikelompokkan ke dalam tema kebutuhan peserta didik (KP), pengalaman belajar (PB), keterlibatan peserta didik (KB), peran guru (PG), faktor pendukung (FP), dan faktor hambatan (FH). Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan tabel tematik untuk menemukan pola hubungan antartema. Kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara berulang melalui perbandingan antarsumber dan antarteknik pengumpulan data.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PAI, peserta didik, dan pihak sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi informasi atau interpretasi tertentu kepada informan untuk memastikan kesesuaiannya dengan pengalaman yang mereka maksudkan. Strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan *trustworthiness* penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018).

Penelitian juga memperhatikan prinsip etika dengan memperoleh izin dari pihak sekolah, menjelaskan tujuan penelitian kepada informan, menjaga kerahasiaan identitas peserta didik, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Proses observasi dan wawancara dilakukan dengan mempertimbangkan keberlangsungan kegiatan pembelajaran

agar penelitian tidak mengganggu aktivitas sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Hasil penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berpusat pada peserta didik di SMP Negeri 1 Talang Kelapa diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI dan peserta didik, serta dokumentasi perangkat dan aktivitas pembelajaran. Analisis data difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kebutuhan peserta didik, pengalaman belajar, dan keterlibatan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut tidak muncul secara terpisah, tetapi membentuk rangkaian proses pembelajaran yang saling berkaitan. Pembelajaran PAI berlangsung melalui pemberian ruang kepada peserta didik untuk merespons materi, berinteraksi, mengemukakan pendapat, menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Pemenuhan Kebutuhan Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI memperhatikan kondisi peserta didik sebelum dan selama proses pembelajaran. Kebutuhan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi keagamaan, tetapi juga kebutuhan untuk memperoleh penjelasan yang mudah dipahami, contoh konkret, kesempatan bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Guru menggunakan pertanyaan pemantik, penjelasan ulang, contoh kontekstual, dan komunikasi dua arah sebagai bentuk respons terhadap kondisi peserta didik.

Perbedaan kemampuan peserta didik juga terlihat selama proses pembelajaran. Sebagian peserta didik dapat memahami materi dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya memerlukan penjelasan tambahan dan contoh yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Guru merespons perbedaan tersebut dengan menyederhanakan penjelasan, memberikan contoh, dan mengajukan pertanyaan secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan cara guru menyampaikan materi.

Hasil wawancara dengan guru PAI memperkuat temuan observasi tersebut.

"Anak-anak itu kemampuan dan keberaniannya berbeda. Ada yang langsung memahami, ada juga yang harus diberi contoh dulu. Jadi biasanya saya melihat respons mereka ketika belajar, kemudian saya sesuaikan penjelasannya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan respons peserta didik sebagai dasar untuk menyesuaikan proses pembelajaran. Kebutuhan peserta didik dalam penelitian ini dapat diringkas dalam Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Pemenuhan Kebutuhan Peserta Didik

Aspek kebutuhan	Temuan lapangan	Bentuk respons guru
Perbedaan kemampuan	Peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda	Penjelasan ulang dan penyederhanaan materi
Kebutuhan contoh konkret	Sebagian peserta didik lebih mudah memahami materi melalui contoh	Pemberian contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari
Kebutuhan interaksi	Peserta didik membutuhkan ruang untuk bertanya dan merespons	Tanya jawab dan pertanyaan pemantik
Kebutuhan	Sebagian peserta didik memerlukan	Diskusi dan penyampaian

menyampaikan pendapat	kesempatan untuk mengemukakan pemahaman	pendapat
Relevansi materi	Peserta didik membutuhkan hubungan antara materi PAI dan kehidupan nyata	Contoh kontekstual dan refleksi

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik tidak berarti guru menyerahkan seluruh proses pembelajaran kepada peserta didik. Sebaliknya, guru tetap memberikan arah pembelajaran, tetapi menyesuaikan cara penyampaian dan aktivitas berdasarkan kondisi peserta didik.

Pengalaman Belajar Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengalaman belajar peserta didik dibangun melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, materi, dan konteks kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang ditemukan meliputi tanya jawab, diskusi, penyampaian pendapat, pengerjaan tugas, pembahasan contoh, dan refleksi sederhana.

Pengalaman belajar terlihat lebih bermakna ketika materi PAI dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pada pembahasan mengenai akhlak dan perilaku, misalnya, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi contoh perilaku yang mereka temui di lingkungan sekolah, keluarga, dan pergaulan. Dengan demikian, materi tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi diarahkan pada hubungan antara konsep keagamaan dengan pengalaman nyata.

Salah seorang peserta didik menyampaikan:

"Kalau hanya dijelaskan kadang sulit membayangkan. Kalau diberi contoh yang terjadi sehari-hari atau ditanya pendapat kita, lebih mudah memahami materinya."

Selain diskusi dan pemberian contoh, guru memberikan pertanyaan reflektif mengenai pemahaman peserta didik dan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar dalam pembelajaran PAI dibentuk melalui proses menerima informasi, memberikan respons, menghubungkan materi dengan pengalaman, dan melakukan refleksi.

Tabel 2. Bentuk Pengalaman Belajar Peserta Didik

Bentuk pengalaman	Aktivitas yang ditemukan	Makna bagi peserta didik
Interaksi	Tanya jawab dengan guru	Memperjelas pemahaman
Diskusi	Bertukar pendapat dengan teman	Mengembangkan pemahaman melalui perspektif lain
Kontekstual	Menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari	Memahami relevansi materi PAI
Tugas	Menyelesaikan tugas pembelajaran	Melatih tanggung jawab dan penerapan pengetahuan
Refleksi	Menjawab pertanyaan tentang pemahaman dan penerapan	Memaknai kembali materi yang dipelajari

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar tidak harus selalu diwujudkan dalam aktivitas yang kompleks. Aktivitas sederhana seperti pertanyaan kontekstual, diskusi, contoh kehidupan sehari-hari, tugas, dan refleksi dapat menjadi pengalaman belajar yang bermakna apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpikir dan memberikan respons.

Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

Keterlibatan peserta didik terlihat dalam berbagai aktivitas selama pembelajaran. Hasil

observasi menunjukkan adanya keterlibatan dalam bentuk memperhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengikuti diskusi, bekerja sama dengan teman, dan menyelesaikan tugas.

Keterlibatan peserta didik tidak menunjukkan bentuk yang sama. Peserta didik yang aktif berbicara menunjukkan keterlibatan melalui penyampaian pendapat dan pertanyaan, sedangkan peserta didik yang lebih tenang menunjukkan keterlibatan melalui perhatian, pengerjaan tugas, diskusi kelompok kecil, dan pemberian respons terhadap pertanyaan guru. Oleh karena itu, keterlibatan tidak hanya ditentukan oleh keberanian berbicara di depan kelas, tetapi juga oleh aktivitas kognitif, perilaku, dan sosial peserta didik.

Salah seorang peserta didik menjelaskan:

"Kalau guru bertanya dan kami diberi kesempatan menjawab, jadi lebih berani ikut. Kadang kalau jawabannya salah juga dibahas lagi, bukan langsung dimarahi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan untuk menjawab dan memperbaiki kesalahan menjadi kondisi yang mendukung keberanian peserta didik untuk terlibat.

Tabel 3. Bentuk Keterlibatan Peserta Didik

Dimensi keterlibatan	Indikator yang ditemukan	Bentuk aktivitas
Kognitif	Berusaha memahami dan menghubungkan materi	Menjawab pertanyaan, memberikan alasan, menghubungkan materi dengan pengalaman
Perilaku	Mengikuti aktivitas pembelajaran	Memperhatikan, mengerjakan tugas, mengikuti diskusi
Sosial	Berinteraksi dengan guru dan teman	Diskusi, kerja sama, bertukar pendapat
Komunikatif	Berani memberikan respons	Bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat

Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik muncul ketika pembelajaran menyediakan ruang yang memungkinkan mereka untuk memberikan respons terhadap materi. Dengan demikian, lingkungan pembelajaran yang dialogis menjadi salah satu kondisi yang mendukung keterlibatan peserta didik.

Keterkaitan Kebutuhan, Pengalaman, dan Keterlibatan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan adanya pola keterkaitan antara kebutuhan peserta didik, pengalaman belajar, dan keterlibatan peserta didik. Kebutuhan peserta didik menjadi pertimbangan awal dalam menentukan bentuk penjelasan, contoh, pertanyaan, dan aktivitas pembelajaran. Respons terhadap kebutuhan tersebut kemudian menghasilkan pengalaman belajar melalui interaksi, diskusi, tugas, contoh kontekstual, dan refleksi. Pengalaman tersebut selanjutnya memberikan ruang bagi munculnya keterlibatan peserta didik.

Tabel 4. Sintesis Hasil Penelitian

Fokus penelitian	Temuan utama	Bentuk empiris
Kebutuhan peserta didik	Guru memperhatikan perbedaan kemampuan, pemahaman, pengalaman, dan kebutuhan interaksi	Penjelasan ulang, contoh konkret, pertanyaan pemantik, kesempatan bertanya
Pengalaman belajar	Peserta didik memperoleh pengalaman melalui interaksi dengan guru, teman, materi, dan konteks kehidupan	Diskusi, tanya jawab, tugas, contoh kontekstual, refleksi

Keterlibatan peserta didik	Peserta didik terlibat secara kognitif, perilaku, dan sosial	Menjawab, bertanya, berpendapat, berdiskusi, bekerja sama, mengerjakan tugas
Keterkaitan ketiga aspek	Kebutuhan direspons melalui pengalaman belajar yang relevan dan menghasilkan berbagai bentuk keterlibatan	Pembelajaran dialogis, kontekstual, partisipatif, dan bermakna

Gambar 1. Hubungan Antara Kebutuhan, Pengalaman, dan Keterlibatan Peserta Didik

Kebutuhan Peserta Didik

Perbedaan kemampuan – pengalaman – kebutuhan interaksi – kebutuhan contoh konkret

↓

Pengalaman Belajar Relevan

Tanya jawab – diskusi – contoh kontekstual – tugas – refleksi

↓

Keterlibatan Peserta Didik

Bertanya – menjawab – berpendapat – bekerja sama – mengerjakan tugas

↓

Pemaknaan Pembelajaran PAI

Sumber: Diolah berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berpusat pada peserta didik di SMP Negeri 1 Talang Kelapa terlihat melalui tiga proses utama, yaitu memahami kebutuhan peserta didik, menyediakan pengalaman belajar yang relevan, dan memberikan ruang bagi keterlibatan peserta didik. Ketiga proses tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan membentuk pembelajaran PAI yang lebih dialogis, kontekstual, dan partisipatif.

PEMBAHASAN

Kebutuhan Peserta Didik sebagai Dasar Pembelajaran PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan, pengalaman, tingkat pemahaman, dan keberanian berkomunikasi yang berbeda. Kondisi tersebut menjadikan kebutuhan peserta didik sebagai salah satu dasar penting dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Guru tidak menggunakan satu bentuk penjelasan secara seragam, tetapi menyesuaikan penjelasan, contoh, dan pertanyaan berdasarkan respons peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam proses pembelajaran. Li dan Ding (2023), melalui meta-analisis terhadap 31 penelitian kuantitatif, menunjukkan bahwa pendidikan berpusat pada peserta didik memberikan dampak positif terhadap capaian nonakademik, terutama pada aspek kualitas belajar, motivasi, kemampuan sosial, dan karakter peserta didik. Pengaruh tersebut juga terlihat kuat pada jenjang pendidikan menengah.

Dalam konteks PAI, perhatian terhadap kebutuhan peserta didik memiliki makna yang lebih luas karena materi PAI tidak hanya berhubungan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan sikap, nilai, dan perilaku. Penelitian Hermawan et al. (2026) pada SMPN 1 Kadipaten menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berpusat pada peserta didik dapat dikembangkan melalui strategi inkuiri, kolaboratif, dan kontekstual. Temuan tersebut

memiliki kesesuaian dengan penelitian ini, terutama pada perhatian terhadap karakteristik peserta didik dan pemberian ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai pemberian layanan individual, tetapi sebagai perubahan cara guru membaca kondisi kelas. Guru mengamati respons peserta didik, kemudian menyesuaikan penjelasan, memberikan contoh yang lebih konkret, dan menyediakan kesempatan untuk bertanya. Pola tersebut memperlihatkan bahwa guru tetap memiliki peran pedagogis yang kuat, tetapi peran tersebut digunakan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik.

Pengalaman Belajar sebagai Proses Membangun Pemahaman PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar peserta didik dibangun melalui aktivitas interaktif dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat dalam tanya jawab, diskusi, pemberian pendapat, pengerjaan tugas, dan refleksi. Pengalaman tersebut membantu peserta didik menghubungkan materi PAI dengan situasi yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

Berg dan Lepp (2023) menjelaskan bahwa *student-centered learning* tidak hanya berkaitan dengan perubahan posisi guru dan peserta didik, tetapi juga dengan bagaimana pengalaman belajar dirancang sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk aktif, berinteraksi, dan mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Hasil kajian mereka menunjukkan pentingnya memperjelas bentuk penerapan *student-centered learning* agar pendekatan tersebut tidak berhenti pada perubahan istilah pedagogis.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh Risana et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan *student-centered learning* dalam PAI mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk menggeser pembelajaran PAI dari pola konvensional menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada peserta didik.

Dengan demikian, pengalaman belajar PAI yang ditemukan di SMP Negeri 1 Talang Kelapa dapat dipahami sebagai proses konstruksi pemahaman melalui interaksi. Ketika peserta didik diminta menghubungkan materi akhlak dengan pengalaman mereka di sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, materi PAI menjadi lebih dekat dengan realitas kehidupan. Hal tersebut memperkuat fungsi PAI sebagai pembelajaran yang tidak hanya menjelaskan nilai agama, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami relevansi nilai tersebut.

Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

Keterlibatan peserta didik merupakan temuan penting dalam penelitian ini. Keterlibatan terlihat melalui perhatian, respons terhadap pertanyaan, penyampaian pendapat, diskusi, kerja sama, dan penyelesaian tugas. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan peserta didik bersifat multidimensional dan tidak dapat disederhanakan hanya sebagai aktivitas berbicara di kelas.

Hasil penelitian Li dan Ding (2023) memperkuat temuan tersebut karena *student-centered education* ditemukan berhubungan positif dengan berbagai capaian nonakademik peserta didik, termasuk motivasi, perhatian, kemampuan interpersonal, kerja sama, dan sikap belajar. Dengan demikian, keterlibatan yang muncul dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan kualitas belajar peserta didik, bukan sekadar keaktifan secara fisik.

Temuan tersebut juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Aryani et al. (2024) mengenai *student-centered learning* pada sekolah menengah Islam di Indonesia dan

Bangladesh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik, komunikasi terbuka, pemecahan masalah, dan keterbukaan terhadap berbagai pandangan dapat mendukung kemampuan berpikir kritis dan interaksi yang konstruktif.

Dalam penelitian ini, keterlibatan peserta didik juga dipengaruhi oleh respons guru terhadap jawaban peserta didik. Ketika guru memberikan kesempatan untuk menjawab dan tidak langsung memberikan penilaian negatif terhadap jawaban yang belum tepat, peserta didik memiliki ruang untuk memperbaiki pemahamannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang aman secara interaksional dapat menjadi salah satu faktor pendukung keterlibatan.

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Lingkungan Pembelajaran Dialogis

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik tidak menghilangkan peran guru. Guru tetap menentukan tujuan, memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, mengarahkan diskusi, dan memberikan penguatan. Perbedaannya terletak pada cara guru menjalankan peran tersebut, yaitu dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk memberikan respons dan membangun pemahaman.

Hermawan et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berpusat pada peserta didik dapat diwujudkan melalui strategi inkuiri, kolaboratif, dan kontekstual. Strategi tersebut menempatkan guru sebagai pengarah sekaligus fasilitator yang menciptakan kondisi agar peserta didik dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut juga sesuai dengan Berg dan Lepp (2023), yang menekankan bahwa penerapan *student-centered learning* perlu dilihat dari praktik nyata pembelajaran, bukan hanya dari label model yang digunakan. Dengan kata lain, pembelajaran dapat disebut berpusat pada peserta didik ketika terdapat ruang bagi peserta didik untuk aktif dalam proses belajar dan guru mengorganisasikan lingkungan yang mendukung aktivitas tersebut.

Dalam penelitian ini, peran guru sebagai fasilitator terlihat melalui pemberian pertanyaan pemantik, penjelasan tambahan, contoh kontekstual, kesempatan menjawab, dan ruang diskusi. Guru tetap menjadi pengarah pembelajaran, tetapi peserta didik memperoleh ruang untuk memberikan respons terhadap materi. Pola tersebut membentuk lingkungan pembelajaran yang lebih dialogis.

Pembelajaran Kontekstual dan Pemaknaan Nilai PAI

Salah satu temuan penting penelitian adalah penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Materi PAI tidak hanya dijelaskan sebagai konsep keagamaan, tetapi dihubungkan dengan situasi di sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Pola ini membuat peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami hubungan antara materi dengan kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual tersebut penting dalam PAI karena tujuan pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, akhlak, ibadah, dan hubungan sosial perlu dipahami dalam konteks kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pemberian contoh dan pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menjadi salah satu cara untuk mempertemukan pengetahuan agama dengan pengalaman peserta didik.

Penelitian Hermawan et al. (2026) menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan salah satu strategi utama dalam penerapan *student-centered learning* pada pembelajaran PAI di tingkat SMP. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa konteks kehidupan peserta didik dapat digunakan sebagai penghubung antara materi PAI dan pengalaman belajar.

Pembelajaran kontekstual juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak

sekadar mengetahui nilai agama, tetapi membicarakan bagaimana nilai tersebut diterapkan. Dalam penelitian ini, proses tersebut terlihat melalui pertanyaan reflektif dan pembahasan mengenai perilaku yang ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa kegiatan tersebut secara langsung telah mengubah perilaku peserta didik. Temuan yang lebih tepat adalah bahwa pembelajaran menyediakan ruang bagi peserta didik untuk memahami, mendiskusikan, dan merefleksikan nilai-nilai PAI.

Sintesis Temuan dan Kontribusi Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, ditemukan pola hubungan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Kebutuhan Peserta Didik → Pengalaman Belajar Relevan → Keterlibatan Aktif → Pemaknaan Pembelajaran PAI

Pola tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik merupakan titik awal dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru mengenali perbedaan kemampuan, pengalaman, pemahaman, dan kebutuhan interaksi peserta didik. Kebutuhan tersebut kemudian direspons melalui pengalaman belajar yang relevan berupa tanya jawab, diskusi, contoh kontekstual, tugas, dan refleksi. Pengalaman tersebut selanjutnya membuka ruang bagi keterlibatan peserta didik dalam bentuk bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan mengerjakan tugas.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian-penelitian mutakhir mengenai *student-centered learning*. Hermawan et al. (2026) menekankan strategi inkuiri, kolaboratif, dan kontekstual dalam PAI; Aryani et al. (2024) menekankan komunikasi terbuka dan keterlibatan aktif; Risana et al. (2025) menyoroti perubahan dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih aktif; sedangkan Li dan Ding (2023) memberikan bukti meta-analitik bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik berkaitan dengan perkembangan capaian nonakademik.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan empiris mengenai hubungan antara kebutuhan peserta didik, pengalaman belajar, dan keterlibatan dalam pembelajaran PAI pada konteks sekolah menengah pertama. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bahwa pembelajaran PAI menggunakan pendekatan berpusat pada peserta didik, tetapi menunjukkan bagaimana pendekatan tersebut berlangsung: kebutuhan peserta didik dibaca oleh guru, kebutuhan tersebut direspons melalui pengalaman belajar yang relevan, dan pengalaman tersebut membuka ruang bagi keterlibatan peserta didik.

Dengan demikian, *student-centered learning* dalam pembelajaran PAI tidak cukup dipahami sebagai penggunaan metode tertentu. Pendekatan tersebut lebih tepat dipahami sebagai perubahan orientasi pedagogis, yaitu dari pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik, membangun pengalaman yang relevan, dan menyediakan ruang keterlibatan aktif. Pola tersebut dapat dirumuskan sebagai:

Kebutuhan Peserta Didik → Pengalaman Belajar Relevan → Keterlibatan Aktif → Pemaknaan Nilai PAI → Pengalaman Belajar Bermakna

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berpusat pada peserta didik di SMP Negeri 1 Talang Kelapa, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik berlangsung melalui keterkaitan antara pemenuhan kebutuhan peserta didik, pengalaman belajar yang relevan, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Guru PAI memperhatikan perbedaan kemampuan, pemahaman, pengalaman, dan

kebutuhan interaksi peserta didik melalui penjelasan yang disesuaikan, pemberian contoh konkret, pertanyaan pemantik, serta kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.

Pengalaman belajar peserta didik dibangun melalui tanya jawab, diskusi, penyelesaian tugas, interaksi dengan teman dan guru, penggunaan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta refleksi. Aktivitas tersebut membuat materi PAI tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi juga dihubungkan dengan situasi dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Keterlibatan peserta didik terlihat melalui aktivitas memperhatikan, menjawab pertanyaan, bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas. Bentuk keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik tidak hanya ditandai oleh keberanian berbicara, tetapi juga oleh keterlibatan kognitif, perilaku, dan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan pola bahwa kebutuhan peserta didik yang dipahami dengan baik mendorong penyediaan pengalaman belajar yang relevan, yang selanjutnya membuka ruang bagi keterlibatan aktif dan pemaknaan pembelajaran PAI. Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan mengenai hubungan ketiga aspek tersebut dalam praktik pembelajaran PAI di tingkat SMP. Dengan demikian, pembelajaran PAI berpusat pada peserta didik bukan sekadar perubahan metode pembelajaran, melainkan perubahan orientasi pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, sementara guru berperan sebagai pengarah dan fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, dialogis, partisipatif, dan bermakna.

REFERENSI

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman. Library of Congress – A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing

Bella, S., & Irawan, I. (2026). A culturally responsive PAI learning design: Integrating local Islamic wisdom through meaningful and engaging student participation. *Abjadia: International Journal of Education, 11*(1), 62–74. https://doi.org/10.18860/abj.v11i1.39893 Artikel Bella & Irawan (2026) – Abjadia

Biggs, J. B., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university: What the student does* (4th ed.). McGraw-Hill/Society for Research into Higher Education/Open University Press. Google Books – Teaching for Quality Learning at University

Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications.

Fakhriah, N., & Oviyanti, F. (2026). Analisis teori belajar behavioristik dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam: A systematic literature review. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 9*(5), 5174–5182. https://doi.org/10.54371/jiip.v9i5.11371 Artikel Fakhriah & Oviyanti (2026) – JIIP

Hermawan, A. H., Nasir, T. M., Sabarudin, M., Sugiana, Y., Yasir, M., Mahmud, M., & Supendi, P. (2026). Integrating student-centered approaches in Islamic education: A case study of SMPN 1 Kadipaten, Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 18*(1). Artikel Hermawan et al. (2026) – AL-ISHLAH

Joyce, B., & Calhoun, E. (2024). *Models of teaching* (10th ed.). Routledge. Routledge – Models of Teaching, 10th Edition

Junita, T., Oviyanti, F., & Sukirman. (2022). Penerapan strategi PBAS (Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa) dalam meningkatkan hasil belajar. *Jurnal PAI Raden Fatah, 4*(3), 239–252. https://doi.org/10.19109/pairf.v4i3.7799 Artikel Junita, Oviyanti, & Sukirman (2022) – Jurnal PAI Raden Fatah

Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications. Buku ini secara khusus membahas *trustworthiness* dan *member checking* dalam penelitian naturalistik/kualitatif.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. SAGE – Qualitative Data Analysis

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Los Angeles: SAGE Publications.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record, 108*(6), 1017–1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x Mishra & Koehler (2006) – TPACK

Oviyanti, F. (2013). Inovasi pembelajaran PAI dengan pengembangan model constructivism pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 18*(1), 107–134. https://doi.org/10.19109/td.v18i01.42 Artikel Oviyanti (2013) – Ta'dib UIN Raden Fatah

Oviyanti, F., Maryamah, Sartika, A., Sanjaya, C. R., & Supriyadi. (2024). Analysis of student learning difficulties in Islamic Religious Education (PAI) subjects. *EDUTEC: Journal of Education and Technology, 7*(3), 548–555. https://doi.org/10.29062/edu.v7i3.782 Artikel Oviyanti et al. (2024) – EDUTEC

Oviyanti, F., Nurlaila, & Mabruroh. (2026). Strengthening the pedagogical competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers: Mentoring preparation of contextual and deep learning-based teaching modules in Banyuasin Regency. *Unram Journal of Community Service, 7*(1), 98–102. https://doi.org/10.29303/ujcs.v7i1.1505 Artikel Oviyanti, Nurlaila, & Mabruroh (2026) – Unram Journal of Community Service

Oviyanti, F., Nurlaila, & Mabruroh. (2026). *Transformasi pembelajaran abad ke-21 melalui modul ajar kontekstual dan deep learning*. Insan Cendekia Palembang.

Ramayulis. (2002). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia. Google Books – Ilmu Pendidikan Islam

Rohmadi, R., & Yupi, M. N. (2023). Konsep pendidikan Islam inklusif perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, 3*(2), 147–158. https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.7532 Artikel Rohmadi & Yupi (2023) – Moderatio

Rohmadi, R., Fadil, A., Zain, Z. F. S. C., & Soraya, N. (2025). The Ngobeng tradition in Palembang: Implementing local wisdom and religious moderation in multicultural education to achieve social harmony. *Muslim Heritage, 10*(1), 31–53. https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v10i1.10874 Artikel Rohmadi et al. (2025) – Muslim Heritage

Rohmadi, R., Ibrahim, D., & Munir, M. (2024). Model of internalization of religious moderation values in Salafiyah boarding schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8*(3), 950–965. Al-Hayat: Journal of Islamic Education

Saifullah, M. I., Putri, I. J., Izzatuzzahroh, Mansur, A., & Anggara, B. (2026). Desain pembelajaran PAI berbasis Student Centered Learning (SCL) di era digital. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 7*(3), 756–765. https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i3.23193 Artikel Saifullah et al. (2026) – Idarah Tarbawiyah

Schunk, D. H. (2021). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson. Pearson – Learning Theories, 8th Edition

Supriyadi, A., Hawi, A., & Oviyanti, F. (2021). Kompetensi guru PAI dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di MI Istiqomah Sekayu. *Muaddib: Islamic Education Journal, 4*(1), 37–43. https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i1.10664 Artikel Supriyadi, Hawi, & Oviyanti (2021) – Muaddib

Suwartin, E., Fikriyah, A., Oviyanti, F., & Marlina, L. (2026). Student-centered learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter Islami peserta didik. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 5*(4). https://doi.org/10.56799/peshum.v5i4.19215 Artikel Suwartin et al. (2026) – PESHUM

UNESCO. (2023). *Quality learning*. UNESCO. UNESCO – Quality Learning

Aryani, S. A., Waston, Mahmudulhasan, Wiranto, E. B., Asroni, A., Fauziah, S., & Yusup, M. (2024). *Exploring Student-Centered Learning as a Tool to Prevent Radicalization in Islamic Junior Schools: A Case Study of Indonesia and Bangladesh*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21(2), 329–345. DOI: 10.14421/jpai.v21i2.10492

Risana, F., Herlina, H., Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe'i, I. (2025). *Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Konvensional ke Pendekatan Student-Centered Learning*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(1). DOI: 10.23969/jp.v10i01.23618.

Hermawan, A. H., Nasir, T. M., Sabarudin, M., Sugiana, Y., Yasir, M., Mahmud, & Supendi, P. (2026). *Integrating Student-Centered Approaches in Islamic Education: A Case Study of SMPN 1 Kadipaten, Indonesia*. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 18(1), 1245–1255. 10.35445/alishlah.v18i1.8797

Li, Y.-D., & Ding, G.-H. (2023). *Student-Centered Education: A Meta-Analysis of Its Effects on Non-Academic Achievements*. SAGE Open, 13(2), 1–13. DOI: 10.1177/21582440231168792.

Berg, E., & Lepp, M. (2023). *The meaning and application of student-centered learning in nursing education: An integrative review of the literature*. Nurse Education in Practice, 69, 103622. DOI: 10.1016/j.nepr.2023.103622.

Woolfolk, A. (2021). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson. Pearson – Educational Psychology, 14th Edition

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA